
EVALUASI LANSKAP KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK SEBAGAI KAMPUNG WISATA BAHARI

Anisa Apriani Nurdiah Ayu

Program Studio Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300164001@student.ums.ac.id

Indrawati

Program Studio Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
indrawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Kampung Tambak Lorok berada di Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara. Kampung ini tergolong pemukiman kumuh dengan rasio kepadatan >750 jiwa/Ha dan 970 KK keluarga miskin. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mulai menata kawasan Tambak Lorok dengan memperbaiki area pemukiman dan area tepian air dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan penuntasan kekumuhan pada tahun 2015. Tambak Lorok telah ditetapkan sebagai kampung wisata bahari sejak tahun 2015. Permasalahan yang terjadi yaitu sering mengalami banjir rob, ekonomi masyarakat yang masih rendah, dan infrastruktur yang kurang memadai. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu apakah lanskap yang Kampung Tambak Lorok sudah memenuhi standar lanskap sebagai kampung wisata bahari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan lanskap Kampung Tambak Lorok dengan (1) Kriteria yang tercantum pada PERMEN-PU-05-2008 dan SE Menteri PUPR Nomor 2 tahun 2018 dan (2) Persepsi pengunjung dan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data primer dengan cara observasi dan mewawancarai warga sekitar dan pengunjung. Didapatkan hasil berupa (1) 58% komponen lanskap Kampung Tambak Lorok memenuhi kriteria PERMEN-PU No.05 (2) Terdapat tiga komponen lanskap yang dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pariwisata Kota Semarang.

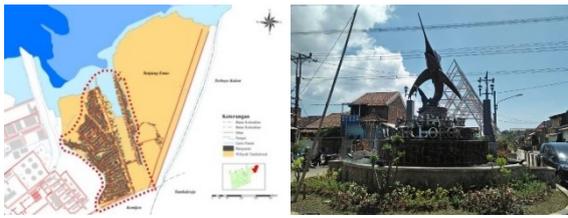
KEYWORDS:

Evaluasi; Kampung Bahari; Lanskap; Semarang; Tambak Lorok

PENDAHULUAN

Kampung Tambak Lorok merupakan salah satu kampung yang terletak di tepi sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger yang pada awalnya sebagian besar penduduknya berprofesi nelayan. Kampung Tambak Lorok berada di Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara. Dengan total luas kawasan sebesar 46,8 Ha jumlah penduduk Tambak Lorok yang tercatat di tahun 2016 sebanyak 30.678 jiwa. Kampung Tambak Lorok tergolong pemukiman kumuh dengan rasio kepadatan >750 jiwa/Ha dan 970 KK keluarga miskin. Selain tergolong pemukiman kumuh, kampung ini setiap tahunnya mengalami *land subsidence* sebesar 9-10 cm. (Universitas Diponegoro, 2017)

Pada tahun 1970 Kampung Tambak Lorok mengalami perubahan, sebagian masyarakatnya yang berprofesi sebagai nelayan beralih menjadi buruh, pegawai dan pedagang. Hal ini diakibatkan terjadinya migrasi dan munculnya industry di sekitar kampung. Dengan keunikan kampung ini Pemerintah Kota Semarang mulai melihat potensi Tambak Lorok. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mulai menata kawasan Tambak Lorok dengan memperbaiki area pemukiman dan area tepian air dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan penuntasan kekumuhan pada tahun 2015. (Anita, 2020)



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Tambak Lorok
(Sumber: docplayer.info, 2021)

Permasalahan yang terjadi di Kampung Tambak Lorok yaitu sering terjadinya banjir rob, ekonomi masyarakat yang masih rendah, infrastruktur yang kurang memadai (Wulanningrum & Jayanti, 2016).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh (Suwitri et al., 2019) Kampung Tambak Lorok telah ditetapkan sebagai kampung wisata bahari sejak tahun 2015. Terhitung dari tahun 2015 hingga saat ini pembangunan yang sudah selesai dilakukan oleh pemerintah yaitu pembangunan jalan, perbaikan system utilitas kampung seperti drainase, bangunan balai pertemuan dan perpustakaan, pasar, pembongkaran rumah semi permanen dan tepian air. (Wulanningrum & Jayanti, 2016) Dengan tampilan kampung yang baru diharapkan dapat menarik perhatian pengunjung guna memajukan perekonomian warga kampung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah disebutkan dapat dirumuskan permasalahannya yaitu apakah lanskap yang Kampung Tambak Lorok sudah memenuhi standar lanskap sebagai kampung wisata bahari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan pembangunan lanskap Kampung Tambak Lorok oleh Pemerintah Kota Semarang dengan:

1. Kriteria yang tercantum pada PERMEN-PU-05-2008 dan SE Menteri PUPR Nomor 2 tahun 2018.
2. Persepsi pengunjung dan masyarakat setempat.

Bahasan dari penelitian ini ditentukan pembatasan permasalahan lanskap yang ada pada Kampung Tambak Lorok sebagai kampung wisata bahari dan berada di ruang lingkup Arsitektur. Data yang berada di luar ilmu arsitektur didapatkan melalui hasil studi dari pihak lain yang memiliki objek yang sama yaitu Kampung Tambak Lorok.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data primer dengan cara observasi secara langsung ke lapangan dan mewawancarai warga sekitar dan pengunjung. Serta data sekunder yang didapat melalui studi yang bersumber dari jurnal dan berita. Data yang didapat dipergunakan untuk membandingkan antara kesesuaian pembangunan dengan konsep kampung wisata bahari.

TINJAUAN PUSTAKA

Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan satu kesatuan bentuk atraksi, akomodasi dan fasilitas dukungan yang diberikan dalam struktur kehidupan masyarakat dimana wisatawan yang berkunjung dapat tinggal di dalam atau berdekatan dengan lingkungan tradisional kampung untuk memahami kehidupan masyarakat kampung. (Ph.D. Istoc, 2012)

Menurut kajian yang telah dilakukan (Yusfida, 2013) tempat pariwisata harus memenuhi kriteria supaya tempat pariwisata tersebut dikunjungi oleh wisatawan yaitu:

1. *Something to see* yaitu tempat wisata harus memiliki suatu daya tarik untuk ditonton atau dilihat oleh turis. Tempat wisata harus memiliki daya tarik tersendiri yang menarik minat para turis untuk berkunjung.
2. *Something to do* yaitu adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh para turis yang dapat memberikan perasaan senang dan sebagainya. Adanya fasilitas rekreasi berupa area bermain atau restoran.
3. *Something to buy* yaitu tersedianya tempat untuk turis berbelanja barang yang khas dari tempat tersebut.

Wisata Bahari

Wisata bahari adalah kegiatan wisata yang berhubungan langsung dengan alam di wilayah pesisir maupun laut berupa wisata bentang laut, bawah laut dan wisata pantai. Tujuan dari wisata bahari yaitu antara lain, memperbaiki ekosistem dan lingkungan pemukiman masyarakat yang tinggal di dekat pantai seperti

nelayan, petambak, pembudidaya dan sebagainya. (Elita, 2020)

Agar dapat diwujudkan sebuah wisata bahari terdapat beberapa kriteria tertentu seperti:

1. Lokasi memiliki cukup banyak produk kebaharian yang menunjang kegiatan wisata
2. Lahan yang cukup luas untuk menampung kegiatan wisata bahari
3. Adanya aktivitas kepariwisataan seperti peristirahatan, menikmati pemandangan alam, rekreasi, dan pengenalan alam dan budaya daerah tempat wisata
4. Tersedianya variabel penentu seperti aksesibilitas, utilitas dan kenyamanan yang menarik para wisatawan. (Rahardjo, 2002)

Lanskap

Lanskap disebut juga taman. Dimuat dalam kamus besar bahasa Indonesia kata lanskap memiliki arti tata ruang yang berada di luar gedung. Lanskap adalah bentangan alam yang memiliki karakteristik tertentu yang bisa dinikmati oleh indera manusia dan karakter yang bersatu secara harmonis dan alami guna memperkuat karakter dari lanskap tersebut (Simonds, 1983). Lanskap mencakup seluruh elemen yang terdapat pada tapak, baik alami maupun buatan dan penghuni atau makhluk hidup yang terdapat pada tapak (Suharto, 1994). Dari literatur yang telah dikaji pengertian lanskap adalah lahan atau ruang luar dengan unsur alami dan buatan yang dapat dinikmati oleh indera manusia.

Elemen lanskap merupakan segala sesuatu yang wujudnya benda, suara, warna dan suasana pembentuk lanskap, baik alamiah ataupun buatan manusia. Elemen lanskap yang berwujud benda terdiri dari benda hidup dan benda mati; yang dimaksud benda mati yaitu pasir, batu, tanah dan sebagainya yang bentuknya padat maupun cair, sedangkan yang dimaksud dengan benda hidup adalah tanaman ("Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan," 2008).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2008 ruang terbuka hijau untuk jalur pejalan kaki dapat

dimanfaatkan sebagai fasilitas untuk memungkinkan terjadinya interaksi sosial baik pasif maupun aktif dan memberi kesempatan untuk duduk dan melihat pejalan kaki lainnya dan berfungsi sebagai penyeimbang suhu, tingkat kelembaban, tekstur bawah kaki, vegetasi, emisi kendaraan, vegetasi yang mengeluarkan aroma, sampah yang bau dan terbungkalai, faktor suara dan visual.

Prinsip umum fasilitas bagi pejalan kaki sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan seperti:

1. Memenuhi bidang keterpaduan system, dari mulai penataan lingkungan, system transportasi dan aksesibilitas antar kawasan
2. Memenuhi bidang kontinuitas, dimana terdapat penghubung antar tempat asal ke tempat tujuan begitu sebaliknya
3. Memenuhi bidang keselamatan, kenyamanan, dan keamanan
4. Memenuhi bidang aksesibilitas, yaitu fasilitas yang direncanakan diharuskan untuk dapat diakses oleh seluruh pengguna, termasuk yang memiliki keterbatasan.

(Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018)

METODOLOGI

Dalam penelitian ini dilakukan observasi pada Kampung Tambak Lorok yang berfokus pada elemen lanskap yaitu jalan kendaraan bermotor, jalur pejalan kaki, rambu, lampu penerangan, pagar pengaman, pelindung/peneduh, jalur hijau, tempat duduk, tempat sampah, drainase, bolar, dan tempat parkir. Dengan dasar dari PERMEN-PU-05-2008 dan SE Menteri PUPR Nomor 2 tahun 2018 elemen lanskap akan dikaji dan dikomparasikan dengan kaidah yang ada.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang membahas tentang persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung terhadap lanskap Kampung Tambak Lorok.

HASIL

Tabel Komparasi

Komponen Lanskap	Kriteria	Kondisi Eksisting	Keterangan
Jalan Kendaraan Bermotor	<ul style="list-style-type: none"> • Lebar minimum untuk jalan lingkungan primer 6,5meter • Batas minimum kecepatan 15km/jam 	 <p data-bbox="722 725 1090 815">Gambar 1 Jalan Utama Kampung Ttambak Lorok Yang Dibagi Menjadi Dua Jalur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan utama kampung yang semulanya hanya satu jalur kemudian dipisah menjadi dua jalur dan dipisahkan oleh jalur pejalan kaki • Masing-masing jalur berukuran 5,5meter 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebar jalan kurang memenuhi dari standar jalan lingkungan primer sehingga jalan tidak bisa dilewati kendaraan besar seperti bus. Lihat gambar 1. • Ruas jalan digunakan menjadi tempat parkir becak, dan gerobak seperti di gambar 1, menyebabkan penyempitan jalan
		 <p data-bbox="722 1274 1090 1364">Gambar 2 Aktivitas bongkar muat yang memakan setengah dari ruas jalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akibat keterbatasan jarak antara jalan dengan halaman rumah warga menyebabkan aktivitas bongkar muat di gambar 2, menyebabkan kemacetan jika terjadi persimpangan mobil
		 <p data-bbox="722 1606 1090 1695">Gambar 3 bahu jalan digunakan sebagai tempat parkir kendaraan warga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kendaraan milik warga yang parkir di dalam ruas jalan menyebabkan penyempitan jalan di gambar 3
		 <p data-bbox="722 1890 1090 1946">Gambar 4 satu jalur digunakan untuk dua arah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan yang semestinya digunakan secara searah digunakan untuk dua arah (gambar 4) yang menyebabkan sirkulasi jalan menjadi kurang lancar

		 <p>Gambar 5 setengah dari ruas jalan digunakan untuk tempat material milik warga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Material urukan milik warga menutupi ruas jalan (gambar 5) dan mengganggu kenyamanan saat berkendara
<p>Jalur Pejalan Kaki / Trotoar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola menerus • Terdapat pelandaian 	 <p>Gambar 6 pola jalur pejalan kaki tidak menerus</p>  <p>Gambar 7 Tidak ada pelandaian pada bagian jalur yang terputus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur pejalan kaki terputus dan tidak ada pelandaian menyebabkan ketidaknyamanan pejalan kaki sehingga harus melompat lihat gambar 6 dan 7 • Jalur pejalan kaki tidak mendukung bagi pengguna jalur yang memiliki keterbatasan
	<ul style="list-style-type: none"> • Lajur Pemandu 	 <p>Gambar 8 Terdapat jalur pemandu / guiding block namun tidak sesuai standar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat dari gambar 8 <i>Guiding block</i> yang tersedia masih kurang memenuhi standar dimana seharusnya menandakan berhenti menjadi symbol menerus
	<ul style="list-style-type: none"> • Seajar dengan jalur hijau 	 <p>Gambar 9 Jalur pejalan kaki sejajar dengan jalur hijau</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara visual di gambar 9 dengan adanya <i>sculpture</i> gapura di jalur pejalan kaki yang sejajar dengan jalur hijau menambah estetika namun masih kurang dari segi kebersihan

Rambu	<ul style="list-style-type: none"> Peringatan banyak lalu lintas pejalan kaki 	 <p style="text-align: center;">Gambar 10 Tidak ada rambu peringatan lalu lintas pejalan kaki</p>	<ul style="list-style-type: none"> Seperti yang ada pada gambar 10, terdapat aktivitas pejalan kaki dan PKL di jalan dan tidak terdapat rambu himbauan untuk kendaraan berhati-hati
Lampu Penerangan	<ul style="list-style-type: none"> Lampu diletakkan di jalur fasilitas 	 <p style="text-align: center;">Gambar 11 Lampu penerangan jalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lampu penerangan jalan tidak memiliki unsur estetika dan diletakkan diluar dari jalur fasilitas seperti yang ada di gambar 11
Pagar Pengaman	<ul style="list-style-type: none"> Ditempatkan di bagian yang berbahaya dan memerlukan perlindungan 	 <p style="text-align: center;">Gambar 12 Pagar pengaman roboh</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pagar pengaman pada gambar 12 terbuat dari material bambu dengan finishing cat kayu, sebenarnya sudah memenuhi kaidah estetika namun dari segi fungsi tidak memenuhi karena hampir roboh
Pelindung/ peneduh	<ul style="list-style-type: none"> Pelindung dapat berupa pohon pelindung, atap, dan lain sebagainya 	 <p style="text-align: center;">Gambar 13 Terdapat pergola dan pepohonan di jalur hijau sebagai peneduh</p>	<ul style="list-style-type: none"> Di jalur pejalan kaki tersedia adanya peneduh berupa pepohonan dan pergola (gambar 13) yang dapat dimanfaatkan pengunjung yang berjalan kaki untuk berteduh
Jalur Hijau	<ul style="list-style-type: none"> Lebar jalur 150cm Adanya tanaman peneduh 	 <p style="text-align: center;">Gambar 14 Tanaman di jalur hijau difungsikan oleh warga menjadi tempat menjemur pakaian</p>	<ul style="list-style-type: none"> Lebar jalur hijau kurang lebih 150centimeter dan terdapat pepohonan sebagai peneduh, meskipun begitu di beberapa titik tanaman di jalur hijau rusak dan beberapa pohon difungsikan untuk menjemur pakaian oleh warga sekitar (gambar 14) sehingga mengganggu secara visual
	<ul style="list-style-type: none"> Jalur hijau ditempatkan di jalur fasilitas 	 <p style="text-align: center;">Gambar 15 Sampah berserakan di jalur hijau dan dijadikan tempat meletakkan kotak penyimpanan ikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Selain banyaknya sampah di jalur hijau kotak penyimpanan ikan milik warga juga mengganggu secara visual (gambar 15)

Tempat Duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Diletakkan di jalur fasilitas dan tidak mengganggu pergerakan pejalan kaki 	 <p style="text-align: center;">Gambar 16 tempat duduk kotor dan tidak terawat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambar 16 menunjukkan tempat duduk yang disediakan kurang terawat dan banyak sampah di sekitarnya menyebabkan ketidaknyamanan wisatawan untuk duduk meskipun terdapat atap dan pergola yang membuat tempat duduk teduh
Tempat sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak antar titik penempatan 20meter • Diletakkan di jalur fasilitas dan hanya diperuntukkan untuk tempat pembuangan sampah pejalan kaki bukan limbah rumah tangga 	 <p style="text-align: center;">Gambar 17 tidak tersedia tempat sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dikarenakan tidak tersedianya tempat sampah di jalur pejalan kaki seperti pada gambar 17, mengakibatkan sampah dibuang secara sembarangan dan menyebabkan polusi visual dan bau di jalur pejalan kaki
Drainase	<ul style="list-style-type: none"> • Peletakan drainase di bawah atau pun disamping dari fasilitas pejalan kaki 	 <p style="text-align: center;">Gambar 18 lubang drainase tersumbat dengan sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lubang drainase tertutup dengan sampah dilihat di gambar 18, sehingga menyebabkan genangan di jalan
Bolar	<ul style="list-style-type: none"> • Diletakkan 30 centimeter dari kerb tinggi 0,6-1,2 meter, dan jarak maksimal kurang dari 1,4 meter 	 <p style="text-align: center;">Gambar 19 tinggi dan jarak bolar sesuai standar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan dan pemasangan bolar sudah sesuai dengan standar namun tidak terlalu berfungsi karena area pejalan kaki berbeda ketinggian dengan jalan sehingga memang tidak memungkinkan untuk motor menerobos masuk seperti yang terlihat di gambar 19

Tempat Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya marka parkir • Rambu penanda area parkir 	 <p>Gambar 20 mobil diparkir di area yang bukan tempat parkir</p>  <p>Gambar 21 area parkir yang disediakan pasar ikan</p>  <p>Gambar 22 area parkir motor</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan adanya rambu penanda area parkir (gambar 20) menyebabkan mobil pengunjung diparkir di area yang bukan diperuntukkan parkir • Di area parkir yang disediakan oleh pasar ikan di gambar 21 tidak memiliki marka parkir sehingga menjadi tidak jelas batas parkirnya • Area parkir motor (gambar 22) letaknya terpisah jauh dari area parkir mobil namun di area parkir motor menyediakan atap sebagai peneduh
---------------	--	---	---

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari observasi emelen lanskap antara kondisi eksisting dengan kriteria yang tercantum pada PERMEN-PU-05-2008 dan SE Menteri PUPR Nomor 2 tahun 2018 bahwa:

1. Lebar jalan belum memenuhi kriteria lanskap wisata bahari. Dalam ketentuan minimal 6,5meter. Realita yang ada di lapangan 5,5meter.
2. Pada trotoar tidak terdapat pelandaian, tidak menggunakan pola menerus, dan *guidingblock* tidak sesuai dengan peraturan.
3. Tidak terdapat rambu pejalan kaki dan rambu lain yang diperlukan pada lapangan.
4. Lampu penerangan jalan tidak memiliki unsur estetika dan diletakkan diluar dari jalur fasilitas.
5. Seharusnya pagar pengaman diletakkan di titik yang berpotensi terjadinya bahaya. Pada lapangan pagar dalam kondisi roboh sehingga tidak memenuhi aspek sebagai pengaman.

6. Tempat sampah minimal berjarak setiap 20meter. Di lapangan tidak ada tempat sampah untuk pejalan kaki
7. Menurut ketentuan area parkir harus memiliki marka parkir dan rambu penanda parkir. Realita di lapangan tidak menggunakan marka parkir dan tidak ada rambu penanda area parkir.

Dari kondisi hasil pengamatan dinyatakan lima jenis elemen lanskap sesuai PERMEN-PU-05-2008 dan SE Menteri PUPR Nomor 2 tahun 2018 dan tujuh jenis elemen lainnya tidak sesuai. Dengan kata lain 58% tidak memenuhi kriteria yang ada serta diperlukan untuk lebih memperhatikan aspek kebersihan lanskap.

Menurut masyarakat sekitar komponen lanskap yang memenuhi kebutuhan adalah:

1. Jalan kendaraan bermotor, karena dengan ukuran jalan kendaraan yang diperlebar masyarakat sekitar dapat memanfaatkan sebagian ruas jalan untuk kebutuhan pribadi seperti memarkir kendaraan pribadi, tempat meletakkan material tanah urukan dan lain sebagainya.

2. Jalur pejalan kaki selain berfungsi sebagaimana mestinya juga dimanfaatkan warga sebagai tempat menjemur ikan, meletakkan kotak penyimpanan ikan, menjemur pakaian dan sebagainya.
3. Tempat duduk (*sitting group*) yang ada di jalur pejalan kaki juga sering dimanfaatkan warga untuk bersosialisasi. Sedangkan aspek yang dinilai kurang memuaskan masyarakat adalah drainase karena saat rob masih menyisakan genangan air akibat drainase yang tidak lancar.

Bagi pengunjung komponen lanskap yang memenuhi kebutuhan yaitu, (1) Jalur pejalan kaki dan (2) Tanaman peneduh hanya saja pada jalur pejalan kaki dinilai tidak ramah bagi kaum disable dan menimbulkan rasa tidak nyaman akibat sampah yang berserakan.

DIALOG HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan (Dewi & Sunarti, 2019) penelitian yang terdahulu berfokus kepada aspek pemukiman kumuh di Tambak Lorok. (Firmandhani, 2020) mengkaji tipologi fasilitas tambahan pada *dock* di Tambak Lorok. Penelitian (Wulanningrum & Jayanti, 2016) yang membahas dari segi minapolitan. Kajian yang dilakukan (ridwan, 2015) membahas dari konsep *eco-friendly* terhadap kampung Tambak Lorok, dan (Anita, 2020) berfokus kepada kampung bahari yang keberlanjutan. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada lanskap sehingga temuan-temuan yang dihasilkan merupakan kebaruan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan PERMEN-PU-05-2008 dan SE Menteri PUPR Nomor 2 tahun 2018 dari dua belas komponen lanskap yang dikaji, terdapat tujuh komponen lanskap yang tidak memenuhi kriteria yaitu jalan kendaraan bermotor, jalur pejalan kaki/trotoar, rambu lalu lintas, lampu penerangan, pagar, tempat sampah, dan tempat parkir dimana sebagian besar tidak memenuhi dari segi fungsi, ukuran, dan tata letaknya.
2. Menurut kacamata masyarakat sekitar terdapat tiga komponen yang memenuhi

kebutuhan yaitu jalan kendaraan bermotor, jalur pejalan kaki dan *sitting group* karena dinilai memberikan kemanfaatan bagi kebutuhan pribadi masyarakat sekitar. Sedangkan menurut pengunjung jalur pejalan kaki cukup bermanfaat, hanya saja tidak memberikan rasa nyaman saat berjalan karena banyaknya sampah yang berserakan.

SARAN

Pembangunan ke depan diharapkan lebih berfokus kepada fungsi dan estetika lanskap. Serta diperlukan adanya pengelolaan kebersihan dan kerapian lanskap kampung agar menimbulkan rasa nyaman dan dapat dinikmati bagi pengunjung maupun warga sekitar.

Untuk menjaga lanskap yang bersih dan menarik diperlukannya peran masyarakat sekitar dan juga pemerintah. Dalam hal ini masyarakat sekitar harus memiliki kesadaran untuk menjaga komponen lanskap yang sudah dibangun sedemikian menarik oleh pemerintah untuk merawat keindahan dan kebersihan lanskap.

Pihak pemerintah juga harus melakukan *maintenance* pada fasilitas atau komponen lanskap yang sudah rusak dan melengkapi komponen lanskap yang belum ada seperti area parkir komunal, rambu lalu lintas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, J. (2020). Perencanaan Kampung Bahari Sebagai Upaya Keberlanjutan, Perkampungan Nelayan Tambak Lorok, Semarang. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(3).
- Dewi, A. P., & Sunarti, S. (2019). Keberadaan Permukiman Kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari. *Jurnal Teknik PWK*, 8(1), 1–11.
- Firmandhani, S. W. (2020). Typology of Additional Facilities at The Dock of Tambak Lorok Fisherman Settlement in Semarang, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(1), 40–48.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil: Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki. *SE Menteri PUPR*, 1–43.
- Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. (2008). In *Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia*.
- ridwan, mohammad. (2015). KAMPUNG WISATA NELAYAN DI TAMBAK LOROK SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ECO FRIENDLY. *Canopy: Journal of Architecture*.
- Elita, L. (2020, Oktober 17). *Mengenal Desa Wisata Bahari Potensi Wisata Indonesia*. Retrieved from Ketik Unpad: <https://ketik.unpad.ac.id/posts/230/mengenal-desa-wisata-bahari-potensi-wisata-indonesia>
- Ph.D. Istoc, E. M. (2012). Urban Cultural Tourism and Sustainable Development. *Responsible Tourism 1.1*, 41.
- Rahardjo, T. S. (2002). Taman Wisata Bahari di Gili Trawangan Lombok. *dspace UII*, 15-41.
- Simonds, J. (1983). *Landscape Architecture*. New York: McGraw-Hill.
- Suharto. (1994). *Dasar-dasar pertamanan Menciptakan Keindahan dan Kerindangan*. Jakarta: Media Wiyata.
- Universitas Diponegoro. (2017, September 25). *kel1btekkom2017*. Retrieved from Wixsite: <https://kel1btekkom2017.wixsite.com/northsemarang/single-post/2017/05/26/Profil-Tambak-Lorok>
- Yusfida, I. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Mancanegara Berwisata ke 15 Destinasi Pariwisata Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Suwitri, S., Yuniningsih, T., & Ghoffar Ismail, R. (2019). Implementasi Kebijakan Pariwisata Bahari Di Kota Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 7(1).
- Wulanningrum, S. D., & Jayanti, T. B. (2016). PERENCANAAN KONSEP MINAPOLITAN DI KAWASAN TAMBAK LOROK, SEMARANG UTARA. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 21.